

Penerapan Terapi Gambar Terstruktur untuk Meningkatkan Atensi dan Regulasi Emosi pada Klien ODGJ di PSR-GPODGI

Amirah Meta Wiyana ^{a*}, Sawi Sujarwo ^b

^{a,b} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

ABSTRACT

Cognitive difficulties, including thought disorganization and problems with emotional regulation, may occur among people with mental disorders (PMD). This study aimed to evaluate the application of Structured Drawing Therapy in supporting sustained attention and emotional regulation among PMD clients at the Social Rehabilitation Center for Vagrants, Beggars, and People with Mental Disorders (PSR-GPODGI) in South Sumatra Province, Palembang. The study employed a descriptive qualitative case study involving three clients, namely DR, DC, and Z, who showed attention difficulties, hallucinations, and emotional instability. The intervention was conducted in two main sessions. Session 1 focused on cognitive stimulation and reality orientation through thematic drawing activities, while Session 2 focused on fine motor control and frustration tolerance through line-drawing and shading activities involving geometric and floral patterns without the use of an eraser. The evaluation results indicated improvements in sustained attention, task independence, tolerance of mistakes, and behavioral control during the activities. For some clients, hallucinatory symptoms were not observed while the intervention activities were being conducted. The structured and repetitive drawing activities also provided clear task boundaries that helped the clients maintain attention and complete the activities. These findings suggest that Structured Drawing Therapy has potential as a supportive activity in psychosocial rehabilitation for PMD clients. However, further evaluation using systematic measures is needed to assess changes in attention and emotional regulation more accurately.

ABSTRAK

Penurunan fungsi kognitif berupa disorganisasi pikiran dan hambatan regulasi emosi merupakan kondisi yang dapat ditemukan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Terapi Gambar Terstruktur dalam meningkatkan atensi berkelanjutan (sustained attention) dan kemampuan regulasi emosi pada klien ODGJ di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, dan ODGJ (PSR-GPODGI) Provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif terhadap tiga subjek binaan, yaitu DR, DC, dan Z, yang menunjukkan hambatan atensi, halusinasi, dan ketidakstabilan emosi. Intervensi dilaksanakan dalam dua sesi utama. Sesi 1 berfokus pada stimulasi kognitif dan orientasi realitas melalui kegiatan menggambar tematik, sedangkan Sesi 2 berfokus pada kontrol motorik halus dan toleransi frustrasi melalui kegiatan membuat garis dan mengarsir pola geometris serta bunga dengan ketentuan tanpa penggunaan penghapus. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan mempertahankan fokus, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, toleransi terhadap kesalahan, serta pengendalian respons selama aktivitas. Pada beberapa subjek, gejala halusinasi tidak tampak selama kegiatan intervensi berlangsung. Aktivitas menggambar yang dilakukan secara terstruktur dan berulang juga memberikan batasan tugas yang membantu subjek mempertahankan perhatian dan menyelesaikan aktivitas. Hasil ini menunjukkan bahwa Terapi Gambar Terstruktur memiliki potensi untuk digunakan sebagai salah satu bentuk kegiatan pendukung dalam rehabilitasi psikososial klien ODGJ, meskipun diperlukan evaluasi dengan pengukuran yang lebih sistematis untuk menilai perubahan secara lebih akurat.

ARTICLE HISTORY

Received 06 July 2026
Accepted 20 July 2026
Published 01 October 2026

KEYWORDS

Structured Drawing Therapy;
Sustained Attention; Emotional
Regulation; People with Mental
Disorders.

KATA KUNCI

Terapi Gambar Terstruktur;
Atensi Berkelanjutan; Regulasi
Emosi; ODGJ.

1. Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesejahteraan individu karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, menjalankan aktivitas sehari-hari, serta membangun hubungan dengan lingkungan. World Health Organization (WHO) menjelaskan kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan yang memungkinkan seseorang menghadapi tekanan kehidupan, menyadari kemampuan dirinya, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi terhadap lingkungan sosialnya (World Health Organization, 2022). Sebaliknya, gangguan jiwa dapat ditandai oleh perubahan pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang menimbulkan gangguan pada fungsi individu. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan. Pada kondisi gangguan jiwa berat, perubahan fungsi kognitif dan emosional dapat menjadi salah satu hambatan dalam proses rehabilitasi dan kemandirian klien.

Salah satu kondisi yang dapat disertai gangguan pada proses berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku adalah gangguan psikotik. Klien dengan gangguan jiwa dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, memahami instruksi, mengendalikan respons terhadap stimulus, serta mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang dianggap sulit. Hambatan tersebut dapat terlihat dalam aktivitas sehari-hari, misalnya mudah teralihkan, membutuhkan arahan berulang, lambat dalam menyelesaikan tugas, atau menunjukkan respons emosional yang kurang sesuai dengan situasi. Pada aspek atensi, kemampuan mempertahankan perhatian pada satu kegiatan menjadi penting karena berkaitan dengan kemampuan mengikuti instruksi dan menyelesaikan aktivitas. Sementara itu, regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, mengendalikan, dan menyesuaikan respons emosional terhadap situasi yang dihadapi. Konsep regulasi emosi menjelaskan bahwa individu dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengubah atau mengendalikan respons emosionalnya terhadap suatu keadaan (Gross, 2007; Gross & Thompson, 2007).

Keterbatasan pada fungsi kognitif dan emosional tersebut menunjukkan perlunya kegiatan rehabilitasi yang terstruktur dan disesuaikan dengan kemampuan klien. Rehabilitasi kognitif menekankan latihan yang dilakukan secara terarah untuk mendukung fungsi kognitif yang mengalami hambatan, termasuk perhatian dan kemampuan mengikuti aktivitas (Sohlberg & Mateer, 2001). Dalam pelayanan rehabilitasi psikososial, kegiatan yang memiliki instruksi sederhana, batasan tugas yang jelas, dan dapat dilakukan secara berulang dapat membantu klien mengikuti aktivitas secara lebih terarah. Oleh karena itu, bentuk kegiatan yang menggabungkan stimulasi kognitif dengan aktivitas motorik dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pendukung dalam proses rehabilitasi.

Terapi seni merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan dalam konteks tersebut. Case dan Dalley (2014) menjelaskan bahwa terapi seni menggunakan proses kreatif dan media seni sebagai bagian dari proses terapeutik. Dalam penerapannya, aktivitas seni tidak selalu dilakukan secara bebas, tetapi dapat diberikan melalui instruksi dan struktur tertentu sesuai dengan kebutuhan klien. Pada penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan melalui Terapi Gambar Terstruktur, yaitu kegiatan menggambar yang menggunakan tugas tematik dan pola visual dengan batasan yang telah ditentukan. Struktur tugas tersebut memberikan arahan yang lebih jelas kepada klien sehingga perhatian dapat diarahkan pada aktivitas yang sedang dikerjakan.

Kegiatan menggambar juga telah digunakan dalam kegiatan terapi okupasi pada klien dengan gangguan jiwa. Fatimah *et al.* (2021) melaporkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat digunakan dalam kaitannya dengan perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa aktivitas menggambar dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan pendukung dalam pelayanan rehabilitasi. Namun, penerapan Terapi Gambar Terstruktur dalam penelitian ini diarahkan tidak hanya pada aktivitas menggambar, tetapi juga pada latihan mempertahankan perhatian, mengikuti batasan visual, mengendalikan gerakan motorik, dan menghadapi kesalahan selama pengerjaan tugas.

Struktur kegiatan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama menggunakan gambar tematik seperti manusia, makanan, rumah, benda di sekitar panti, alat transportasi, serta gambar jam dan arah jarum jam untuk memberikan stimulasi kognitif, atensi, memori, dan orientasi realitas. Sesi kedua menggunakan pola geometris dan bunga yang dibatasi oleh garis hitam tebal. Klien diarahkan untuk membuat garis atau arsiran tanpa menggunakan penghapus. Pembatasan tersebut digunakan untuk

memberikan struktur pada aktivitas sekaligus melatih kemampuan klien dalam mempertahankan tugas ketika menghadapi kesalahan atau hasil gambar yang tidak sesuai dengan harapan. Aktivitas yang dilakukan secara bertahap dan berulang diharapkan dapat membantu klien mempertahankan perhatian dan mengembangkan toleransi terhadap kesulitan selama proses pengerjaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan pada klien ODGJ di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, dan ODGJ (PSR-GPODGJ) Provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi Terapi Gambar Terstruktur dalam mendukung kemampuan atensi berkelanjutan dan regulasi emosi klien ODGJ. Perubahan yang diamati selama pelaksanaan intervensi digunakan untuk menggambarkan perkembangan masing-masing subjek dalam mengikuti tugas, mempertahankan fokus, mengendalikan respons, dan menghadapi kesalahan selama kegiatan berlangsung.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif klinis. Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah dan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan kondisi yang diamati. Hal ini sejalan dengan Moleong (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena perilaku atau tindakan subjek secara holistik. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan Terapi Gambar Terstruktur dan perkembangan yang diamati pada subjek selama mengikuti kegiatan intervensi. Subjek penelitian terdiri atas tiga klien laki-laki penerima manfaat di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, dan ODGJ Provinsi Sumatera Selatan, Palembang. Subjek DR berusia 40 tahun dengan diagnosis gangguan psikotik dan halusinasi pendengaran. Subjek DC berusia 40 tahun dengan keterlambatan fungsi kognitif dan kemampuan belajar. Subjek Z berusia 49 tahun dengan diagnosis gangguan psikotik, halusinasi visual, dan perilaku agresif.

Prosedur intervensi terdiri atas empat tahap utama, yaitu asesmen, perencanaan program, pelaksanaan intervensi secara individual (face-to-face), serta evaluasi atau tindak lanjut. Tahap asesmen dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan masing-masing subjek. Hasil asesmen kemudian menjadi dasar dalam menentukan kegiatan yang diberikan selama program intervensi. Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui dua sesi utama. Sesi 1 berfokus pada stimulasi kognitif, atensi, memori, dan orientasi realitas melalui kegiatan menggambar tematik. Kegiatan yang diberikan meliputi menggambar manusia secara utuh, makanan favorit, rumah, benda di sekitar panti, alat transportasi, pola geometri berulang, serta jam dinding dengan arah jarum menunjukkan pukul 10.10. Sesi 2 berfokus pada kontrol motorik halus dan toleransi terhadap kesulitan selama pengerjaan tugas. Subjek diarahkan untuk membuat garis vertikal di dalam pola geometris yang terdiri atas segitiga, hati, bintang, segi delapan, kotak, dan lingkaran, serta membuat garis atau arsiran pada pola bunga. Pola tersebut dibatasi dengan garis hitam tebal sebagai batas visual selama pengerjaan.

Media dan bahan yang digunakan dalam intervensi meliputi kertas A4, pensil HB, serta lembar kerja terstruktur berupa pola geometris dan pola bunga. Pola geometris yang digunakan terdiri atas kotak, lingkaran, segitiga, segi delapan, hati, dan bintang. Seluruh pola terstruktur dibatasi oleh garis hitam tebal untuk memberikan batas visual dalam pengerjaan tugas. Dalam pelaksanaan intervensi, tidak disediakan penghapus. Ketentuan tersebut diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada subjek dalam menghadapi kesalahan pada hasil gambar dan melanjutkan tugas tanpa menghapus bagian yang telah dibuat. Respons subjek terhadap kesalahan dan kesulitan selama pengerjaan diamati sebagai bagian dari evaluasi perkembangan selama intervensi.

Evaluasi dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap respons dan perkembangan masing-masing subjek selama kegiatan intervensi. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas secara mandiri, ketelitian dalam mengikuti batas pola, respons terhadap kesalahan, serta kondisi perilaku dan emosi selama aktivitas berlangsung. Perkembangan ketiga subjek dideskripsikan secara individual berdasarkan perubahan yang tampak selama pelaksanaan kegiatan. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi dan respons subjek selama proses intervensi. Analisis dilakukan pada masing-masing subjek tanpa menggunakan pengujian statistik, sehingga hasil penelitian digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku yang

diamati selama penerapan Terapi Gambar Terstruktur.

Intervensi dilaksanakan dalam dua sesi utama sesuai dengan bentuk kegiatan yang telah direncanakan. Sesi 1 berfokus pada stimulasi kognitif, atensi, memori, dan orientasi realitas melalui kegiatan menggambar tematik, sedangkan Sesi 2 berfokus pada kontrol motorik halus dan toleransi terhadap kesulitan melalui kegiatan membuat garis dan mengarsir pola geometris serta bunga. Berdasarkan pelaksanaan yang dilaporkan dalam penelitian, Sesi 2 dilakukan selama dua hari. Rincian durasi setiap sesi dan jumlah keseluruhan pertemuan tidak dijelaskan secara khusus dalam naskah sehingga tidak digunakan sebagai dasar pengukuran hasil penelitian.

Pelaksanaan intervensi dilakukan secara individual (face-to-face) pada klien penerima manfaat di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, dan ODGJ Provinsi Sumatera Selatan. Identitas subjek dalam penelitian disajikan menggunakan inisial DR, DC, dan Z. Dokumentasi kegiatan digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan intervensi. Penggunaan data dan dokumentasi subjek perlu disesuaikan dengan izin dan ketentuan yang berlaku pada institusi tempat penelitian dilakukan.

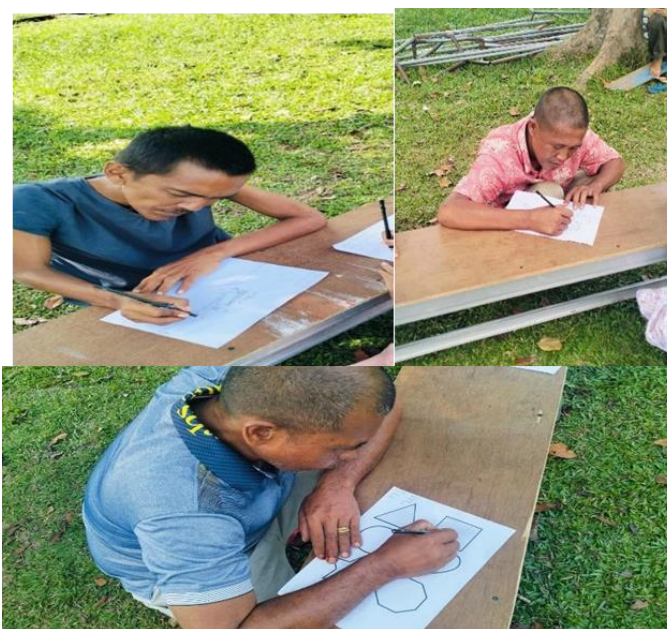
3. Hasil

Berdasarkan pelaksanaan program Terapi Gambar Terstruktur di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, dan ODGJ Provinsi Sumatera Selatan, ketiga subjek menunjukkan perkembangan yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing. Intervensi diarahkan pada kemampuan mempertahankan perhatian (sustained attention), mengikuti instruksi, mengendalikan respons selama pengerjaan tugas, menghadapi kesalahan, serta mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas. Program dilaksanakan melalui dua sesi utama. Sesi 1 menggunakan kegiatan menggambar tematik yang meliputi menggambar manusia secara utuh, makanan favorit, rumah, benda di sekitar panti, alat transportasi, pola geometri berulang, serta gambar jam dinding dengan arah jarum menunjukkan pukul 10.10. Kegiatan tersebut digunakan untuk memberikan stimulasi kognitif, atensi, memori, dan orientasi realitas. Sesi 2 dilaksanakan selama dua hari dan menggunakan kegiatan membuat garis vertikal di dalam pola geometris, yaitu segitiga, hati, bintang, segi delapan, kotak, dan lingkaran, serta membuat garis atau arsiran pada pola bunga dengan batas garis hitam tebal.

Pada Subjek DR, kondisi awal menunjukkan komunikasi yang sangat minim dan kecenderungan pasif dalam mengikuti kegiatan. Selama Sesi 1, subjek menunjukkan perkembangan berupa inisiatif untuk mengerjakan tugas secara mandiri, mampu mempertahankan perhatian selama kegiatan, serta menghasilkan gambar yang lebih rapi dengan tambahan detail. Selama aktivitas berlangsung, gejala halusinasi pendengaran tidak tampak. Pada Sesi 2, subjek mampu membuat garis vertikal pada pola geometris dan mengarsir pola bunga dengan tetap mempertahankan perhatian dan ketelitian. Meskipun tempo pengerjaan relatif lambat, subjek dapat menyelesaikan tugas dan menunjukkan keterlibatan yang lebih baik selama kegiatan.

Pada Subjek DC, kondisi awal ditandai dengan kemampuan memahami penjelasan yang relatif lambat, kebutuhan terhadap bimbingan, dan kecenderungan melamun. Pada awal Sesi 1, perhatian subjek masih mudah teralihkan oleh stimulus lingkungan. Ketika memasuki kegiatan membuat pola geometri berulang, subjek menunjukkan kemampuan mempertahankan perhatian yang lebih baik dan mulai mengerjakan tugas secara mandiri. Pada Sesi 2, subjek mampu mengikuti pola geometris, membuat garis vertikal di dalam pola, serta mengarsir pola bunga dengan teliti dan tetap berada dalam batas garis hitam yang telah ditentukan. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan dalam mengikuti instruksi, mempertahankan perhatian, dan menyelesaikan tugas secara mandiri selama kegiatan.

Pada Subjek Z, kondisi awal menunjukkan respons tegang dan kecemasan ketika memulai tugas harian. Setelah hubungan saling percaya (rapport) dibangun secara konsisten, subjek menunjukkan perkembangan berupa kehadiran secara mandiri tanpa perlu dipanggil kembali. Pada kegiatan menggambar jam dinding di Sesi 1, subjek sempat ragu terhadap hasil gambar dan meminta penghapus. Subjek kemudian diarahkan untuk menerima hasil gambar yang telah dibuat dan melanjutkan tugas tanpa menggunakan penghapus. Pada Sesi 2, subjek mampu menyelesaikan kegiatan membuat garis dan mengarsir pola geometris serta bunga dengan perhatian yang lebih terarah dan kondisi yang lebih tenang. Selama aktivitas intervensi berlangsung, gejala halusinasi visual dan perilaku agresif tidak tampak.



Gambar 1. Subjek DR, DC, dan Z selama pelaksanaan kegiatan Terapi Gambar Terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami perkembangan dalam mengikuti aktivitas, mempertahankan perhatian, menyelesaikan tugas, dan merespons kesalahan selama proses intervensi. Perubahan tersebut tidak sama pada setiap subjek karena masing-masing memiliki kondisi awal dan karakteristik yang berbeda. Hasil ini menggambarkan perkembangan yang diamati selama kegiatan dan tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas intervensi secara statistik.

4. Pembahasan

Perkembangan yang diamati pada ketiga subjek menunjukkan bahwa struktur kegiatan menggambar dapat memberikan arah yang lebih jelas selama proses pengerjaan. Pada Sesi 1, kegiatan menggambar tematik memberikan kesempatan kepada subjek untuk memilih dan menggambarkan objek tertentu sesuai dengan instruksi. Pada tahap ini, perhatian subjek masih dipengaruhi oleh kondisi awal masing-masing. Sementara itu, pada Sesi 2, pola geometris dan bunga yang telah memiliki batas visual memberikan tugas yang lebih terarah sehingga subjek tidak perlu menentukan bentuk objek secara bebas. Kondisi tersebut dapat membantu mengarahkan perhatian pada proses menggambar dan mempertahankan keterlibatan dalam tugas.

Batas garis hitam pada lembar kerja dapat dipahami sebagai struktur eksternal yang memberikan batas visual selama aktivitas. Struktur tersebut membantu subjek mengetahui ruang yang harus diisi dan gerakan yang perlu dilakukan ketika membuat garis atau arsiran. Temuan ini sejalan dengan prinsip rehabilitasi kognitif yang menekankan pemberian aktivitas terarah untuk mendukung fungsi perhatian dan kemampuan mengikuti tugas (Sohlberg & Mateer, 2001). Namun, dalam penelitian ini fungsi tersebut diamati berdasarkan perilaku subjek selama kegiatan dan tidak diukur menggunakan instrumen khusus untuk mengukur beban kognitif.

Ketentuan tanpa penggunaan penghapus juga memberikan situasi bagi subjek untuk menghadapi hasil gambar yang tidak sesuai dengan harapan. Pada Subjek Z, misalnya, keraguan terhadap hasil gambar pada Sesi 1 diikuti dengan kemampuan untuk menerima goresan yang telah dibuat dan melanjutkan tugas. Respons tersebut dapat dipahami sebagai perkembangan dalam toleransi terhadap kesalahan selama kegiatan. Konsep regulasi emosi menjelaskan bahwa individu dapat menggunakan strategi tertentu untuk

mengubah atau mengendalikan respons emosional terhadap suatu situasi (Gross, 2007; Gross & Thompson, 2007). Meskipun demikian, penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur cognitive reappraisal, sehingga perubahan yang diamati lebih tepat disebut sebagai peningkatan toleransi terhadap kesalahan dan pengendalian respons selama aktivitas.

Aktivitas menggambar yang dilakukan secara berulang juga memungkinkan subjek untuk memusatkan perhatian pada langkah pengerjaan yang relatif sederhana dan terstruktur. Pada Subjek DR, DC, dan Z, kegiatan pada Sesi 2 menunjukkan keterlibatan yang lebih terarah ketika subjek mengikuti pola yang telah ditentukan. Kondisi ini dapat menjadi salah satu penjelasan mengapa subjek lebih mampu mempertahankan keterlibatan dalam tugas. Namun, istilah cognitive load dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai interpretasi terhadap karakteristik tugas, bukan sebagai variabel yang telah diukur secara langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Terapi Gambar Terstruktur dapat digunakan sebagai salah satu kegiatan pendukung dalam proses rehabilitasi psikososial, khususnya untuk memberikan aktivitas yang terarah dan memungkinkan pengamatan terhadap kemampuan perhatian, kemandirian, serta respons subjek terhadap kesalahan. Perubahan yang ditemukan pada ketiga subjek bersifat individual dan perlu dipahami sesuai dengan kondisi awal masing-masing. Penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar, instrumen observasi yang lebih terstruktur, dan pengukuran sebelum serta sesudah intervensi diperlukan untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai perubahan atensi dan regulasi emosi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program intervensi, Terapi Gambar Terstruktur menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan atensi berkelanjutan (sustained attention) dan regulasi emosi pada tiga klien ODGJ di UPTD PSR-GPODGJ Palembang. Pemberian kegiatan menggambar tematik pada Sesi 1 dan latihan motorik halus melalui pola gambar yang terstruktur pada Sesi 2 memberikan aktivitas yang terarah bagi subjek untuk mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menghadapi kesalahan selama pengerjaan. Ketiga subjek menunjukkan perkembangan yang berbeda sesuai dengan kondisi awal masing-masing. Selama aktivitas intervensi berlangsung, subjek juga menunjukkan kondisi yang lebih tenang dan mampu melanjutkan tugas ketika menghadapi kesalahan, sedangkan gejala halusinasi dan perilaku agresif tidak tampak selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terapi Gambar Terstruktur dapat dipertimbangkan sebagai salah satu kegiatan pendukung dalam program rehabilitasi psikososial bagi penerima manfaat di UPTD PSR-GPODGJ. Namun, temuan ini terbatas pada tiga subjek dan berdasarkan pengamatan deskriptif selama pelaksanaan intervensi, sehingga belum dapat digunakan untuk menyatakan efektivitas terapi secara umum. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah subjek yang lebih besar, instrumen observasi yang lebih terstruktur, serta pencatatan durasi fokus secara kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi untuk memperoleh data perkembangan atensi yang lebih terukur. Bagi praktisi atau mahasiswa yang menerapkan kegiatan serupa, pemberian contoh visual secara langsung (modelling) pada awal instruksi kompleks dapat dipertimbangkan untuk membantu subjek memahami tugas yang diberikan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran pelaksanaan program magang hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa pelaksanaan program dan penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Itryah, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Bina Darma, yang telah memberikan dukungan akademik dan arahan selama proses perkuliahan dan pelaksanaan magang. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Sawi Sujarwo, S.Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, masukan klinis, dan bimbingan selama proses penyusunan laporan serta artikel ilmiah ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Isrizal, S.Kep., Ns., M.Kes., M.Kep., Sp.Ji., selaku Pembimbing Mitra di instansi,

yang telah memberikan bimbingan selama penulis melaksanakan kegiatan intervensi di lapangan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Hendri Hapandi, M.H., selaku Kepala UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, dan ODGJ Provinsi Sumatera Selatan, beserta seluruh staf, instruktur, dan karyawan panti yang telah menerima penulis dengan baik serta membantu kelancaran pelaksanaan program intervensi. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh klien ODGJ di PSR-GPODGI Palembang, khususnya para subjek yang telah bersedia berpartisipasi dan bekerja sama selama seluruh rangkaian kegiatan Terapi Gambar Terstruktur. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rapi dan Thania selaku rekan tim magang yang telah berkontribusi dalam memberikan ide, berdiskusi, dan mendukung pelaksanaan kegiatan selama program magang di PSR-GPODGI Palembang. Penulis menghargai setiap dukungan dan kontribusi yang telah diberikan hingga program dan penyusunan artikel ilmiah ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Case, C., & Dalley, T. (2014). *The handbook of art therapy* (3rd ed.). Routledge.
- Direja, A. H. S. (2011). *Buku ajar asuhan keperawatan jiwa*. Nuha Medika.
- Fatihah, F., Nurillawaty, A., Yusrini, Y., & Sukaesti, D. (2021). Literature review: Terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(1), 93–101.
- Gross, J. J. (Ed.). (2007). *Handbook of emotion regulation*. The Guilford Press.
- Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 3–24). The Guilford Press.
- Institute for Health Metrics and Evaluation. (2024). *Global burden of disease study 2023: Mental disorders prevalence and estimates*. Institute for Health Metrics and Evaluation.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sohlberg, M. M., & Mateer, C. A. (2001). *Cognitive rehabilitation: An integrative neuropsychological approach*. The Guilford Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutejo. (2017). *Keperawatan jiwa: Konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa: Gangguan jiwa dan psikososial*. Pustaka Baru Press.
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. World Health Organization.